**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**` `**

1. **Latar Belakang**

Setiap bangsa dimanapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan ialah berkat akal budi manusia yang di pergunakan untuk memenuhi kehidupan jasmani dan rohaninya. Kebudayaan mencakup kelompok ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya, dan komplek aktivitas, yaitu keadaan berpola dari masyarakat dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia.

Dasar segi politis, Indonesia adalah suatu yang utuh. Akan tetapi dari dalam keanekaragaman budayanya secara jujur diakui masih terdapat jarak komunikasi di antara kelompok etnis, hal yang sering menimbulkan konflik budaya pada seorang yang bergerak dari satu kelompok etnis yang lain. Konflik budaya tersebut acap kali bertaraf nasional. Oleh karena itu, kita harus mampu mengenal dan menyadari adalah masalah semacam ini, memiliki wawasan yang luas tentang soal-soal, kebudayaan, sehinga sanggup dan mampu memegang peranan dalam usaha-usaha pembangunan moderenisasi.

Selain daripada itu, dengan mempertahankan dan membentuk serta memupuk kepribadina bangsa, kita ingin mewujudkan cita-cita, yakni: membangun masyarakat yang modern yang sanggup menggunakana teknologi modern tanpa kehilangan kepribadian bangsa sendiri.

1

Keragamam budaya di Indonesia suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya. Dalam konteks pemahamam masyarakat majemuk, selain budaya kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Pertemuan- pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki ragam budaya yang berada di hampir setiap daerah. Menurut Tilaar dalam Natalia Tri Andyani “budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Masyarakat dengan segala corak dan kemerdekaannya memiliki adat istiadat atau tradisi antar anggota masyarakat di dunia ini sangatlah beragam. Pada umunnya masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing, oleh karena itu Indonesia dikenal dengan tradisi dan kebudayaan. Tradisi itu sendiri telah menjadi ciri khas yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, yang merupakan warisan nenek moyang mereka secara turun temurun.

Sulawesi selatan adalah salah satu bagian dari pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi terletak di bagian Timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sulawesi Selatan adalah salah satu propinsi yang letaknya di ujung Selatan Pulau Sulawesi. Di daerah toritorial Sulawesi Selatan ini di diami oleh empat suku bangsa, mereka adalah suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Walaupun kini suku mandar terletak dalam wilayah propinsi Sulawesi Barat, namun keberadaannya sebagai rumpun suku di sulawesi selatan masih tercatat rapi.

Secara geografis tiga dari empat suku bangsa yang mendiami sulawesi selatan ini terletak di sekitar wilayah pantai, oleh sebab itu mereka sangat terkenal sebagai pelaut ulung, ketiga suku bangsa tersebut adalah suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Banyak dari literatur kuno serta nyanyian daerah tersebut menggambarkan kehebatannya dalam mengarungi samudra yang luas.

Pada masa dahulu terdapat satu bukti bahwa pelaut sulawesi selatan menempatkan dirinya sebagai pelaut ulung di mana konon mereka mampu mengarungi samudra dan berhasil berlabuh di pulau madagaskar, pulau yang terletak di sisi timur benua Afrika. perahu yang mereka gunakan dalam berlayar adalah perahu pinisi. Keberhasilan ini sanggup menempatkan dirinya sebagai masyarakat pelaut. Dan tak kalah hebatnya dengan suku bangsa yang lainnya.

Kedatangan Islam di daerah ini cepat tersebar berkat kharisma yang di miliki rajanya, namun penyebaran seperti ini patut di sadari bahwa, keberislaman masyarakat tersebut tidak begitu kokoh di bandingkan dengan keberislaman masyarakat yang penyebaran islamnya bermula dari masyarakat bawah tidak dengan bentuk sebaliknya. Fenomena ini terlihat dari keberislaman masyarakat sulawesi selatan hingga hari ini.

Banyak literatur yang menginformasikan mengenai budaya suku bugis makassar, menginformasikan bahwa suku bugis makassar adalah pemeluk islam yang taat namun di sela-sela ketaatannya itu terdapat beberapa ajaran yang masih di gunakan dalam berbagai ritual seperti *Maddoja Bine* ketika turun sawah bagi masyarakat petani Di sana terlihat unsur-unsur Islam yang di gabungkan dengan unsur-unsur kepercayaan masyarakat terdahulu yang masih di percayainya hingga kini. Inilah yang menjadi pembahasan dalam makalah ini yaitu sistem kepercayaan suku bugis.

Bagi sebagian masyarakat tradisi itu masih di anggap memiliki nilai positif yang sampai kapan pun akan terus di pertahankan, namum tradisi yang di anggapnya tidak sesuai lagi akan pudar dengan sendirinya seiring perkembangan zaman. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan gblobalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi diberbagai daerah di Indonesia masih terus di pertahankan keberadaannya. Salah satu warisan leluhur yang masih berjalan baik dan terus di laksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru ialah tradisi *Maddoja Bine.* (Rahman,N., 1990).

Dalam kehidupan masyarakat *bugis* di daerah Sulawesi selatan tradisi *Maddoja Bine* di kenal sebagai salah satu upacara pertanian yang diadakan sebelum turun sawah atau bisa disebut (menunggui benih padi di malam hari). Istilah *Maddoja Bine* di artikan (majjaga-jaga) 1 sampai dengan 2 malam sebagai penghormatan kepada benih atau *bine* dengan maksud supaya menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari tradisi *Maddoja Bine* ialah menghormati benih padi yang biasa disebut *bine.* Dalam hai ini *bine* (benih) itu dianggap sebagai jelmaan Dewi pagi yang di sebut *sangia seri* yang akan bepergian, bagaikan orang yang akan pergi merantau, sehubungan dengan hal itu, maka diadakan tradisi *Maddoja Bine* selain untuk menghormati *sangia seri,* juga mengharapkan restu *sangia seri* maupun dewa pototo yang akan di pelata langit agar benih padi yang akan di semaikan itu berkembang baik.

Pelaksanaan tradisi ini dilandasi oleh system kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap dewi padi yang disebutnya *sangia seri.* Sebelumnya pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine* ini dilaksanakan atas landasan bersumber dari *sangia seri* itu sendiri tentang mitos asal mula di temukan jenis tanaman padi dan pengembara. Sangia seri sendiri adalah dewi yang mengembara dari satu negeri ke negeri lainnya yang dibawah pengawal seekor kucing sakral yang disebut *meong’mpalo.* (Rahman,N. 1990)

Menurut mitos pengembara sangia seri awalnya bertujuan mencari tempat tinggal ideal. Pada mulanya sangia seri bermukim didaerah wajo kemudian pindah ke daerah soppeng. Namun di daerah soppeng M*eong’mpalokarelle* yang merupakan pengawal sangia seri didera oleh penduduk setempat, karena kucing tersebut membawa larin sebuah kepala ikan kering. Perlakuan penduduk tersebut menimbulkan kemarahan sangia seri sehingga pindah ke negeri lain. Setiap negeri yang dilaluinya tidak berkenan dihati sangia seri, karena watak dan perilaku warganya tidak terpuji. Pada akhirnya ia tiba di daerah barru dimana sang dewi sri disambut dengan ramah tamah oleh penguasa setempat bersama dengan seluruh rakyatnya (Rahayu Salam, 1995).

Seperti halnya tradisi yang ada didaerah lain, tradisi *Maddoja Bine* sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani di Kecamatan Tanete Riaja Kab. Barru. Dalam hal ini masyarakat termasuk dalam salah satu kelompok penganut agama-agama resmi seperti, agama islam, agama Kristen, protestan, khatolik dan agama hindu. Kebanyakan dari masyarakat menganut agama islam, namun masih banyak masyarakat yang tetap melakukan upacara-upacara persembahan, baik itu sesajian kepada arwah leluhur maupun upacara pemujaan terhadap dewi sri yang di Sebut *sangia* *seri*. Hal ini juga yang mendukung suatu paham animisme yang mana masyarakat masih mempercayai kekuasaan dewa, roh-roh halus dan arwah leluhur.

Dalam pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine*, juga mempunyai keunikan tersendiri jika di bandingkan dengan tradisi di daerah lainnya. Keunikannya, karena tradisi *Maddoja Bine* Kelurahan Lompo Riaja Kabupaten Barru bukan hanya di lakukan secara perorangan oleh masing-masing petani, tetapi merekapun secara bersama-sama melakukan upacara kolektif untuk menghormati *galung arajang* ( sawah kerajaan ) yang di beri nama *Larumpia*.

Di era modern saat ini keberadaan tradisi *Maddoja Bine* merupakan suatu wujud dari kebudayaan, namun suatu tradisi akan berangsur-angsur di tinggalkan apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan atau di wariskan ke generasi berikutnya. Sama halnya dalam tradisi *Maddoja Bine* yang setiap tahunnya mengalami suatu perubahan, terjadinya perubahan atau pergeseran dalam suatu tradisi itu di akibatkan karena masuknya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga merubah aturan yang ada dalam suatu tradisi. Namun, masyarakat masih percaya terhadap apa yang mereka yakini bahwa melakukan tradisi maddoja bine akan mendapat berkah baik untuk individu maupun kelompok masyarakat petani. Sementara itu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi maddoja bine di tunjukkan dari kerja sama yang di lakukan antar masyarakat maupun keluarga yang bersangkutan yang mengikat rasa solidaritas pada warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Tradisi yang di lakukan mengandung banyak aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan itu timbul dan berkembang secara otomatis dan turntemurun dengan peranan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakatnya.

Masyarakat menyakini bahwa dalam proses tradisi *Maddoja Bine* mereka melaksanakannya karena mengangap bahwa dalam suatu tradisi menjaga nilai ataupun makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk perhatian masyarakat dalam mempertahankan budaya yang ada di daerahnya. Sebagian besar masyarakat kelurahan lompo riaja kabupaten barru sampai sekarang masih melaksanakan tradisi *Maddoja Bine,* namun kendati banyak di antara mereka sudah menerapkan sistem pertanian modern. Melihat sistem pertanian modern telah ada, maka ada beberapa dari masyarakat yang tidak lagi melakukan tradisi *Maddoja Bine.* Melihat pentingnya tradisi *Maddoja Bine* pada masyarakat di daerah sulawesi selatan khususnya di Kelurahan Lompo Riaja Kabupaten Barru, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Ritual******Maddoja Bine di Tanete Riaja dari Masa Kerajaan Tanete ke Masa Masuknya Kerajaan Islam”.***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *Maddoja Bine* di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru ?
2. Nilai – nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoja Bine* di di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
3. Bagaiamana perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi *Maddoja Bine* di Kelurahan Lompo Riaja Kabupaten Barru?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah, untuk :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai *Maddoja Bine* di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maddoja Bine* di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi *Maddoja Bine* di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan nantinya dari hasil penenlitian ini dapat berguna sebagai berikut :

1. Lembaga pendidikan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah/memperkaya karya ilmiah yang dapat di jadikan sebagai literatur dan bahan acuan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian serupa.

1. Masyarakat umum/pembaca

Memberikan informasi tentang tradisi *Maddoja Bine* pada masyarakat di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman baru yang memperluas khasanah dan wacana berfikir terutama mengenai tradisi *Maddoja Bine* pada masyarakat di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.